

STRATEGI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN KAWASAN KORIDOR NEW SELO DI KELURAHAN SELO, KECAMATAN SELO

Farcia Gabriel Nanlohy

Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana,
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo no. 5-25, kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta.

Email: farciananlohy17@gmail.com

Abstrak

Kecamatan Selo sebagai salah satu Kabupaten di Kabupaten Boyolali merupakan kawasan wisata yang menawarkan suasana pedesaan yang dikombinasikan dengan keindahan panorama Gunung Merapi dan Merbabu. Kawasan Wisata Koridor New Selo terletak di Kecamatan Selo. Lokasinya yang berada di lereng gunung membuat daerah ini memiliki udara sejuk dan pemandangan yang sangat indah. Biasanya New Selo digunakan sebagai basecamp untuk pendaki yang akan melakukan pendakian ke Gunung Merapi. Selain itu ada banyak wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata di Koridor New Selo.

Mengembangkan pariwisata yang berpusat pada pengembangan agro-tourism dan kawasan koridor New Selo membutuhkan fasilitas pendukung yang baik. Salah satu peran dalam pengembangan Koridor Selo Baru adalah komponen *streetscape* yang mendukung pendaki untuk mempersiapkan pendakian sambil menikmati pemandangan. Selain itu, kawasan Koridor New Selo juga dijadikan tempat peristirahatan bagi wisatawan yang ingin berlibur dan berwisata. Dengan melihat potensi alam dan budaya, Koridor New Selo membutuhkan sarana pendukung yang memadai untuk tempat wisata. Komponen *streetscape* dan *homestay* digunakan untuk mendukung agrowisata dan kawasan koridor New Selo. Fasilitas akomodasi disediakan untuk para pendaki dan wisatawan yang ingin menginap, menikmati fasilitas dan menikmati pemandangan alam pegunungan.

Proses perencanaan dan pengembangan kawasan wisata Koridor New Selo melibatkan dan menempatkan orang-orang yang memiliki wewenang untuk mengelola dan mengembangkan kawasan dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga sumber daya alamnya. Pendekatan Lokalitas diadopsi sebagai metode pendekatan dalam perencanaan dan perancangan mengingat Lokalitas adalah karakteristik suatu tempat yang memperkuat identitas daerah. Pendekatan Lokalitas adalah sebuah pendekatan yang tidak hanya mengambil ciri khas bentuk bangunan di sekitarnya, namun juga elemen budaya lainnya yang tersedia di wilayah ini. Dengan demikian kawasan wisata bisa dikembangkan sesuai dengan keadaan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci : koridor, streetscape, pariwisata, lokalitas

Abstract

Title : *Planning and Design Strategy of New Selo Corridor Area In Selo District*

Sub-district Selo as one of the sub-districts in Boyolali Regency is a tourism area that offers a rural atmosphere combined with panoramic beauty of Mount Merapi and Merbabu. Tourism area of Corridor New Selo located in Selo Sub-district. Its location on the slopes of the mountains make this area has a cool air and still very beautiful. Usually New Selo used as a basecamp for climbers who will make the ascent to Mount Merapi. In addition there are many tourists who visit the area of tourism in the Selo region.

Developing tourism centered on the development of agro-tourism and New Selo corridor areas require good supporting facilities. One of the roles in the development of New Selo Corridor is the streetscape component that supports climbers to prepare for climbing while enjoying the scenery.

In addition, New Selo Corridor area is also used as a resting place for tourists who want to vacation and travel.

By looking at the potential of nature and culture, New Selo Corridor needs adequate supporting facilities for tourist attractions. Streetscape and homestay components are used to support agro-tourism and New Selo Corridor area. The accommodation facilities are provided for climbers and tourists who want to stay, enjoy the facilities and enjoy the natural scenery of the mountains.

The process of planning and developing tourism area of New Selo Corridor involves and placing the people who have the authority to manage and develop the region and to improve the welfare of the community and safeguard its natural resources. Locality approach is adopted as a method of approach in planning and design considering Locality as the characteristic of a place that reinforces the identity of the area. Locality Approach is an approach that takes not only the characteristics of a typical surrounding building form, but also any other cultural elements available within the area. Hence the tourism area can adjust to the circumstances surrounding environment.

Keywords : *corridor, streetscape, tourism, locality*

Pendahuluan

Kawasan Koridor New Selo terletak di Kecamatan Selo sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Boyolali. New Selo merupakan kawasan wisata yang menawarkan suasana pedesaan yang dikombinasikan dengan keindahan panorama Gunung Merapi dan Merbabu. Kawasan Koridor New selo berada di lereng gunung Merapi membuat daerah ini memiliki udara sejuk dan pemandangan yang sangat indah, sehingga kawasan ini sering kali digunakan sebagai *basecamp* untuk pendaki yang akan melakukan pendakian dan juga sebagai sarana akomodasi kawasan wisata yang diperuntukan bagi para wisatawan.

Dengan melihat potensi alam dan budaya serta potensi pariwisata yang berpusat pada pengembangan agro-tourism, kawasan koridor New Selo membutuhkan fasilitas pendukung yang memadai.

Pengembangan Koridor New Selo memerlukan Komponen *streetscape* dan *homestay* yang digunakan untuk mendukung agrowisata dan kawasan koridor New Selo sebagai penyedia jasa akomodasi yang mempunyai pemandangan indah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif yang didasarkan pada parameter dan informasi yang berhubungan dengan lokasi penelitian di Kawasan Koridor New Selo. Penelitian dilakukan dengan cara survei/observasi lapangan dengan mengamati dan mendokumentasi langsung obyek wisata di Kawasan Koridor New Selo, wawancara langsung dengan masyarakat setempat dan melakukan analisa data sekunder.

Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam analisis studi kasus yaitu survei tinjau lokasi. Metode survei/observasi ini dapat merekam berbagai fenomena yang terjadi seperti situasi dan kondisi yang ada. Survei lokasi dilakukan untuk melihat lebih detail tentang kasus-kasus yang bisa diangkat dan menjadi masalah penting didalam masyarakat.

Metode Analisis Data

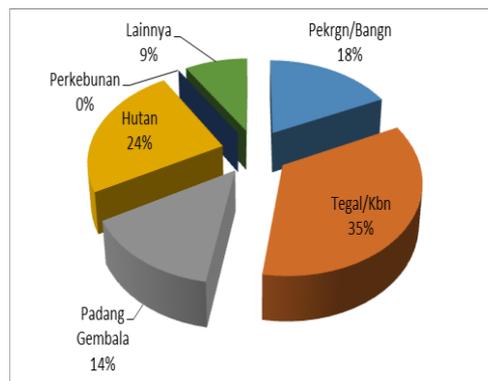
Metode analisis data yang digunakan dalam analisis studi kasus yaitu Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berpusat pada prinsip umum yang

mendasari perwujudan dan satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau pola yang ada. Analisis yang dilakukan adalah mempelajari gejala sosial - budaya dengan menggunakan potensi kebudayaan masyarakat setempat yang bersangkutan untuk memperoleh pola yang berlaku dan pola tersebut dianalisis dengan teori secara objektif.

Peranan Koridor New Selo pada Kawasan Pariwisata Selo.

Jumlah penduduk di Kecamatan Selo tahun 2012 adalah sebesar 27.146 jiwa yang terdiri dari 13319 jiwa penduduk laki-laki (49%) dan 13827 jiwa penduduk perempuan (51%). Jumlah keluarga/ rumah tangga di Kecamatan Selo adalah sebesar 7726 RT. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduknya maka jumlah anggota setiap keluarga rata-rata sebesar 4 jiwa/ KK. Jumlah keluarga terbanyak terdapat di Desa Samiran karena jumlah penduduknya juga paling banyak dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Selo.

Kecamatan Selo merupakan daerah lereng Gunung Merapi dan Merbabu yang sangat cocok untuk pengembangan usaha pertanian khususnya tanaman hortikultura (sayuran) dan tanaman perkebunan terutama tembakau. Tanah di Kecamatan Selo merupakan tanah kering dengan jenis tanah litosol coklat tua dan andosol coklat.



Grafik 1. Luas Tanah Kering di Kecamatan Selo Tahun 2012 (Ha)

Sumber: Kec Selo dalam Angka, 2013

Ketinggian Kecamatan Selo dari permukaan air laut antara 1200-1500 m diatas permukaan air laut (mdpl). Curah hujan di Kecamatan Selo tergolong cukup tinggi yaitu 4232 Mm pada tahun 2011 dengan jumlah hari hujan mencapai 229 Hh.

Kerengan di Kecamatan Selo didominasi kerengan yang relatif cukup tinggi yaitu antara 15-40%. Bahkan di bagian utara, barat dan timur Kecamatan Selo terdapat beberapa kawasan dengan kelerengan curam lebih dari 40%.

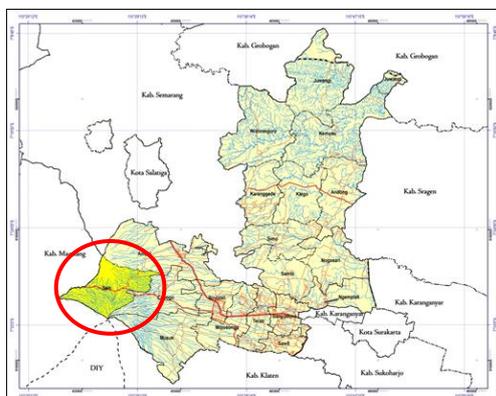
Selain cocok untuk pertanian, Kecamatan Selo juga kaya akan sumber daya alam berupa bahan galian C terutama pasir dan batu kali. Bahan-bahan galian ini terdapat di Sungai Apu di Desa Klakah dan Tlogolele. Bahan galian ini berasal dari longsoran lahar dingin dari Gunung Merapi.

Luas seluruh wilayah Kecamatan Selo adalah 5608 Ha, yang terdiri dari tanah sawah 35,4 Ha dan tanah kering seluas 5572,6 Ha. Dari data tersebut teridentifikasi bahwa hampir seluruh lahan di Kecamatan Selo berupa tanah kering. Wilayah desa paling luas di Kecamatan Selo terdapat di Desa Jeruk yaitu 1319,8 Ha (sebesar 23,5% dari luas seluruh wilayah Kecamatan Selo). Sedangkan wilayah terkecil terdapat di

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

ENERGI EFFICIENT FOR SUSTAINABLE LIVING, November 2017, 123-132

Desa Selo yaitu 311,8 Ha (sebesar 5,6% dari luas seluruh wilayah Kecamatan Selo). Berikut ini dapat dilihat tabel luas wilayah tiap desa di Kecamatan Selo tahun 2012.



Gambar 1. Lokasi Kawasan Koridor New Selo yang Masuk Wilayah Kecamatan Selo

Sumber : Laporan Penyusunan RTBL Kawasan Resapa Air Lereng Gunung Merapi dan Merbabu, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

Jumlah rumah di Kecamatan Selo adalah sebesar 6362 unit. Jika dibandingkan dengan jumlah keluarga/ rumah tangga di Kecamatan Selo sebesar 7726 RT, maka masih ada keluarga yang belum memiliki rumah sebesar 1364 keluarga (dengan asumsi 1 keluarga 1 unit rumah). Sebagian besar jenis rumah di Kecamatan Selo sudah permanen yaitu sebesar 41%. Namun masih ada rumah yang masih bersifat semi permanen bahkan masih menggunakan bambu/ sirap. Berikut ini dapat dilihat tabel banyaknya rumah penduduk menurut jenisnya di Kecamatan Selo tahun 2012.

Fasilitas Sosial Infrastruktur

Sarana pendidikan di Kecamatan Selo berupa TK, SD, SLTP hingga SLTA. Jumlah sarana pendidikan terbanyak adalah SD sebanyak 23 unit yang tersebar di seluruh desa, kemudian TK sebanyak 20 unit yang juga tersebar di

seluruh desa. Jumlah SLTP hanya 2 unit terdapat di Desa Jrasah dan Selo. Sedangkan SLTA sebanyak 3 unit terdapat di Desa Jrasah, Samiran dan Senden. Desa yang memiliki jenis sarana pendidikan terlengkap dari TK hingga SLTA hanya Desa Jrasah. Berikut ini dapat dilihat jumlah sarana pendidikan tiap desa di Kecamatan Selo tahun 2012.

Sarana ibadah di Kecamatan Selo berupa masjid, mushola dan gereja. Sarana ibadah terbanyak berupa masjid 92 unit yang tersebar di seluruh desa, kemudian surau/ musholla sebanyak 32 unit yang tersebar di seluruh desa pula. Gereja berjumlah 7 unit yang terdapat di Desa Jrasah, Suroteleng, Selo dan Jeruk. Berikut ini dapat dilihat tabel jumlah sarana ibadah dan persebarannya di tiap desa di Kecamatan Selo tahun 2012.

Jenis sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Selo hanya berupa Puskesmas 1 unit di Desa Samiran, Puskesmas Pembantu sebanyak 2 unit masing-masing terdapat di Desa Jrasah dan Jeruk, serta tempat praktek dokter sebanyak 2 unit yang terdapat di Desa Samiran. Berikut ini dapat dilihat tabel jumlah dan sebaran sarana kesehatan tiap desa di Kecamatan Selo tahun 2012.

Sarana perdagangan dan jasa, berupa pasar umum dengan skala pelayanan kecamatan, toko, kios, warung, warung makan. Sebagian besar terletak di sepanjang koridor Jl Ki Haryo Saloko.

Sarana pemerintahan/ perkantoran berupa Kantor Kecamatan, Kantor Desa, kantor polisi, koramil, dan perkantoran pemerintah maupun perkantoran swasta lainnya. Sebagian besar terletak di sepanjang koridor Jl Ki Haryo Saloko.

Fasilitas Infrastruktur Transportasi dan Teknis

Sarana transportasi berupa terminal, yang terletak di koridor Jl Ki Haryo Saloko. Namun kondisinya tidak layak disebut terminal karena luasannya terbatas dan letaknya di bahu jalan (hanya tempat pemberhentian angkutan umum).

Sarana wisata dan pendukungnya seperti *tourism information center* (ITC), *homestay*, hotel. Letaknya dekat dengan obyek wisata maupun di koridor Jl Haryo Saloko.

Saluran drainase di kawasan Selo tersedia di sepanjang jalan utama (koridor Jl Ki Haryo Saloko) dan beberapa jalan lokal. Drainase di kawasan pusat kota merupakan saluran permanen dengan dimensi relatif kecil. Sedangkan saluran drainase di kawasan permukiman bervariasi antara yang sudah permanen maupun saluran yang masih terbuat dari tanah. Saluran drainase mengarah ke sungai, dengan sistem gravitasi. Kondisi eksisting saluran drainase banyak yang kurang terpelihara karena tersumbat sampah sehingga tidak berfungsi optimal di musim hujan.

Di kawasan Selo belum terlayani jaringan perpipaan dari PDAM karena lokasinya yang berada jauh dari pusat Kabupaten Boyolali. Pelayanan air bersih untuk masyarakat bersumber dari mata air yang ditampung pada bak-bak penampungan, kemudian disalurkan melalui pipa-pipa ke rumah penduduk. Jaringan pipa tersebut diusahakan secara swadaya oleh masyarakat.

Pada koridor jalan utama sudah terdapat pewadahan sampah yang disediakan secara swadaya oleh pemilik bangunan, namun belum terlayani jaringan pengangkutan

sehingga pada akhirnya juga ditimbun di lahan kosong atau di buang ke sungai. Sampah di kawasan permukiman juga masih dikelola secara tradisional yaitu dengan dibuang ke lahan kosong, ditimbun atau di buang ke sungai.

Bangunan yang ada di Kecamatan Selo relatif bervariasi yaitu bangunan kantor, bangunan perdagangan dan jasa, bangunan sarana umum, dan bangunan hunian. Kondisi bangunan relatif sudah permanen. Kepadatan bangunan masih rendah, kepadatan bangunan sedang terlihat di sepanjang koridor jalan utama dan di pusat kota Selo. Ketinggian bangunan sebagian besar 1 lantai, dan ada beberapa bangunan 2 lantai. Orientasi bangunan menghadap ke jalan utama. Tampilan bangunan perumahan masih terkesan sederhana dan tradisional, masih mencirikan permukiman perdesaan.

Peletakan bangunan belum mempertimbangkan aturan tata bangunan seperti garis sempadan bangunan, hal ini terlihat dari banyaknya bangunan yang sangat dekat dengan jalan terutama bangunan di tepi koridor jalan utama. Pembangunan bangunan baru belum mempertimbangkan tata kelola air serta kondisi hidrologis. Bahkan ada bangunan hunian yang dibangun pada lereng yang terjal. Koefisien dasar hijau masih cukup tinggi karena lahan hijau atau lahan pertanian masih cukup luas. Koefisien dasar hijau inilah yang cukup mendukung Kawasan Wisata Koridor New Selo.

Mitigasi Bencanaan

Kawasan Selo merupakan daerah rawan bencana karena letaknya yang berada di lereng Gunung Merbabu. Rawan bencana yang mungkin terjadi di kawasan perencanaan adalah:

1. Rawan banjir lahar dingin karena letaknya berdekatan dengan Gunung Merbabu dan Merapi.
2. Rawan tanah longsor di daerah yang memiliki lembah sangat curam, perbukitan terjal di kaki Gunung Merapi dan Merbabu.
3. Rawan kebakaran hutan.
4. Rawan erosi.

Di kawasan Selo sudah memiliki jalur evakuasi bencana dan titik kumpul jika terjadi bencana. Jalur evakuasi bencana tersebut dari lereng Gunung Merbabu menuju ke pusat kota Selo yaitu menuju ke titik kumpul yang berada di lapangan dekat kantor Kecamatan Selo (di Jl Ki Haryo Saloko).

Kegiatan Perekonomian

Kegiatan pertanian sangat mendominasi mata pencaharian penduduk Selo. Namun hanya sebatas sebagai penghasil komoditas pertanian seperti tanaman sayuran (wortel, kol, dan lain-lain), kemudian dijual ke daerah lain seperti ke Pasar Cepogo atau Ampel. Penjualan komoditas pertanian di Selo masih mengandalkan pada pengepul sehingga harga jual lebih murah jika dibandingkan dengan jika langsung dijual ke pasar. Pengolahan lebih lanjut untuk komoditas pertanian pun belum ada sehingga komoditas pertanian langsung dijual (dijual sebagai barang mentah).

Potensi ekonomi lain adalah pengembangan objek wisata yang ada. Potensi daya tarik wisata Selo adalah wisata alam dan wisata budaya. Saat ini kegiatan pariwisata belum berkembang dengan optimal, bahkan ada sarana wisata yang mangkrak karena tidak banyak dikunjungi wisatawan.

Sosial-Budaya

Kehidupan sosial budaya masyarakat Selo masih kental dengan adat budaya Jawa. Ciri – ciri budaya jawa adalah semangat gotong royong, toleransi, ikatan kekerabatan yang kental, atau lebih dikenal sebagai paguyuban. Pengaruh budaya Islam dapat dilihat pada acara ritual keagamaan yang hidup di masyarakat seperti selamatan, kenduri dan upacara lain. Bagi masyarakat Kabupaten Boyolali yang tinggal di daerah pegunungan seperti masyarakat Selo, maka budaya jawa yang berkembang adalah Jawa Kasar.

Kegiatan kesenian sangat berkembang di Kecamatan Selo, berkesenian menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan setelah seharian bekerja. Terdapat beberapa paguyuban atau kelompok kesenian di Kecamatan Selo yang eksis dalam pengembangan kegiatan kesenian terutama tari-tarian seperti Padepokan Turonggo Seto. Kesenian yang cukup terkenal adalah:

- a. Tari Kuda Lumping Turonggo Seto
- b. Tari Topeng Ireng
- c. Tari Prajurit Turonggo Seto
- d. Tari Reog
- e. Karawitan
- f. Ketoprak.

Selain kesenian, upacara tradisional Jawa juga masih sering dilakukan adalah Sedekah Gunung Merapi.

Kehidupan masyarakat Selo masih sangat agraris atau banyak dipengaruhi oleh kegiatan pertanian penduduknya. Hal ini terlihat dari jumlah petani yang cukup banyak (hampir 70% dari jumlah pekerja di Kecamatan Selo) dan luas lahan pertanian yang ada di Kecamatan Selo. kegiatan pertanian yang berkembang di Selo adalah pertanian tanaman pangan, kebun, dan peternakan. Kegiatan lain yang cukup

berkembang di Selo adalah kegiatan di sektor jasa dan lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Kawasan Koridor New Selo membutuhkan fasilitas pendukung yang memadai dalam rangka mengembangkan pariwisata yang berpusat pada pengembangan agro-tourism untuk pendaki yang akan melakukan pendakian. Dari hasil survei, komponen streetcape belum memenuhi dalam hal Pengembangan Koridor New Selo antara lain : (1) Belum adanya *Jalur Pedestrian / Trotoar* untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi para pejalan kaki. (2) Belum adanya elemen-elemen pendukung (*street furniture*) seperti rambu penunjuk arah yang berfungsi sebagai tanda yang memberikan kemudahan untuk mengetahui lokasi bagi para pengunjung (*Lihat Gambar 1 dan 2*)

Kawasan koridor New Selo memerlukan suatu strategi dalam perencanaan dan perancangan kawasan yang bertujuan untuk mengembangkan pariwisata yang berpusat pada pengembangan agro-tourism dan untuk pendaki yang akan melakukan pendakian. Strategi perencanaan dan perancangan kawasan yang ingin diterapkan adalah pendekatan lokalitas. Pendekatan Lokalitas diadopsi sebagai metode pendekatan dalam perencanaan dan perancangan mengingat Lokalitas adalah karakteristik suatu tempat yang memperkuat identitas daerah. Lokalitas adalah sebuah jawaban atas permasalahan dari sebuah cakupan yang meliputi sebuah kawasan, nilai kearifan lokal, material, budaya bahkan tingkat peradaban masyarakat dalam suatu kawasan.



Gambar 2. Gapura Sebagai Akses Masuk Ke Kawasan New Selo

Sumber: Survei Studio Perancangan Perkotaan, 2017



Gambar 3. Koridor Kawasan New Selo

Sumber: Survei Studio Perancangan Perkotaan, 2017

Lokalitas menjadi isu yang saat ini beredar dalam lingkungan masyarakat dalam upaya menggali dan menemukan jati dirinya. Jati diri seseorang dan sebuah tempat tetap diperlukan meskipun dinamika pembangunan begitu cepat, dimana adanya sebuah pandangan bahwa kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi tidak akan pernah menghilangkan sebuah komunitas untuk mendapatkan/ membangun jati dirinya dalam proses rancang bangunan yang berbudaya.

Panjang jalan yang dikelola pemerintah di Kecamatan Selo adalah sepanjang 11,2 Km, dengan jenis permukaan berupa jalan aspal. Sebagian besar kondisi jalan di Kecamatan Selo baik (56% dari seluruh panjang jalan di Kecamatan Selo), sisanya dalam kondisi sedang, rusak hingga rusak

berat. Berikut ini dapat dilihat tabel panjang jalan yang dikelola pemerintah menurut jenis permukaan, kondisi jalan, dan kelas jalannya di Kecamatan Selo.

Kondisi jalan utama menuju Kecamatan Selo cukup baik dan tertata, begitu pula dengan kondisi jalan-jalan lingkungan yang menghubungkan antar permukiman, kondisinya relatif cukup baik terutama jalan-jalan di sekitar pusat kota. Jalan utama yang melalui Kecamatan Selo (ruas Jl. Ki Hajar Saloka) merupakan jalan yang menghubungkan pusat kota Boyolali dengan Kabupaten Magelang. Elemen *street furniture* yang ada di kawasan Selo, terutama di koridor Jl Ki Haryo Saloka, berupa lampu jalan, papan penunjuk arah, rambu lalu lintas dan reklame. Namun *street furniture* belum memiliki ciri/ tema khas yang mendukung citra kawasan Selo. Desain *street furniture* belum mempertimbangkan faktor estetis. Selain itu terdapat permasalahan berkaitan dengan reklame yang cenderung kurang tertata dan tidak mempertimbangkan faktor estetis maupun keamanan.

Potensi wisata yang ada di kawasan Selo adalah obyek wisata alam, wisata religi, wisata budaya dan wisata rekreasi/ buatan. Panorama alam lereng Gunung Merapi Merbabu menjadi potensi view menarik bagi kawasan perencanaan, didukung dengan hawa sejuk lereng perbukitan. Adanya potensi pertanian di kawasan perencanaan juga dapat dikembangkan sebagai kawasan agrowisata.

Wisata religi yang ada di kawasan Selo antara lain adalah makam/ petilasan Ki Ageng Kebo Kanigoro dan makam Ki Hajar Saloka. Petilasan tersebut masih menjadi potensi kunjungan ziarah terutama bagi masyarakat sekitar.

Potensi wisata budaya berupa kesenian Jatilan dan tarian terutama dengan adanya Padepokan TuronggoSeto. Kesenian tersebut dapat dikembangkan sebagai potensi atraksi wisata.

Wisata rekreasi/ buatan di kawasan Selo berupa base camp pendakian Gunung Merapi Merbabu dan pengembangan sarana pendukungnya seperti pengembangan *homestay* dan bangunan perdagangan. Selain itu Kecamatan Selo juga terkenal dengan adanya desa wisata yaitu Desa wisata Samiran. Desa Samiran, Kecamatan Selo mendapat predikat desa wisata terbaik ketiga di Indonesia.

Desa wisata Samiran menawarkan keunikan tersendiri baik dari segi pemandangan dan keindahan alamnya dan juga ekosistem yang ada disana. Selain itu, tradisi masyarakatnya yang masih dilestarikan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi Kecamatan Selo. Potensi view yang ada berupa kokohnya Gunung Merapi dan gunung Merbabu dengan panorama pedesaan yang khas. Disini bisa dilakukan berbagai kegiatan seperti mendaki gunung dan juga outbound. Selain itu ada beberapa kesenian tradisional seperti Jatilan, topeng ireng, reog dan juga kethoprak. Di desa ini juga terdapat sebuah mata air (Tuk Babon) yang airnya begitu jernih memancar dan digunakan oleh warga untuk kegiatan sehari-hari. Selain itu terdapat Goa Lowo dan Goa Song.

Alternatif kawasan perencanaan ini terletak di sepanjang koridor Jl Ki Haryo Saloka (jalan Desa Samiran) dan sekitarnya. batas timur kawasan perencanaan ini adalah obyek wisata Selo Pass, sedangkan batas barat berupa pertigaan jalan menuju obyek wisata New Selo. Untuk batas utara dan selatan mengambil satu kapling

bangunan. Luas kawasan perencanaan adalah 23 Ha.

Koridor Jalan Ki Haryo Saloko ini merupakan kawasan pusat Kecamatan Selo. Pada kawasan perkotaan tersebut berkembang berbagai macam aktivitas seperti pemerintahan, perkantoran, pendidikan, perdagangan dan jasa, serta sosial. Jaringan jalan sepanjang Jl Ki Haryo Saloko merupakan ruas jalan utama yang menghubungkan Kabupaten Boyolali dengan Kabupaten Magelang. Intensitas pergerakan pada ruas jalan ini cukup tinggi karena selain dilalui angkutan umum juga banyak dilalui truk pengangkut pasir.

Dominasi penggunaan lahan di koridor perencanaan adalah permukiman dan tegalan/ kebun. Sedangkan di pusat kota Selo penggunaan lahan lebih bervariasi, seperti untuk kantor pemerintah, sekolah, perdagangan dan jasa, serta ruang terbuka hijau (berupa lapangan).

Kondisi bangunan di sepanjang koridor perencanaan relatif sudah permanen. Tampilan bangunan perumahan masih terkesan sederhana dan tradisional, masih mencirikan permukiman perdesaan dengan lahan pekarangan yang masih cukup luas. Sedangkan bangunan baru yang bersifat umum dan sosial memiliki tampilan yang lebih modern. Ketinggian bangunan sebagian besar 1 lantai, dan ada beberapa bangunan 2 lantai. Peletakan bangunan belum mempertimbangkan garis sempadan bangunan, hal ini terlihat dari banyaknya bangunan yang sangat dekat dengan jalan. Orientasi bangunan menghadap ke jalan utama.



Gambar 4. Fasilitas Infrastuktur Transportasi yang Cukup Baik di Wilayah Kecamatan Selo

Sumber : Laporan Penyusunan RTBL Kawasan Resapa Air Lereng Gunung Merapi dan Merbabu, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

Kondisi jaringan jalan cukup baik di pusat kota Selo, sudah tersedia trotoar dan saluran drainase di sepanjang jalan meskipun dimensinya relatif kecil. Beberapa vegetasi juga tumbuh di sepanjang jalan. Elemen *street furniture* seperti lampu jalan, papan penunjuk arah, rambu lalu lintas dan papan reklame sudah nampak di koridor perencanaan. Untuk area parkir terutama di bangunan perdagangan dan jasa belum tersedia, akibatnya banyak kendaraan yang berhenti di bahu jalan. Belum adanya tempat pemberhentian angkutan terutama di sekitar pasar dan sarana umum juga menyebabkan banyak angkutan umum yang berhenti di bahu jalan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu Pendekatan lokalitas diangkat sebagai salah satu metode dalam Strategi perencanaan dan perancangan kawasan New Selo dalam mengembangkan pariwisata yang berpusat pada pengembangan *agro-tourism* dan untuk

pendaki yang akan melakukan pendakian

Sebagai saran yaitu Dalam upaya meningkatkan Kawasan Koridor New Selo sebagai Pariwisata dan Objek pendakian maka perlu adanya perbaikan komponen *streetscape* berupa pembuatan jalur pedestrian dan penambahan *street furniture* berupa rambu penunjuk arah yang dapat memudahkan pendaki maupun pengunjung.

Daftar Pustaka

Kementrian Pekerjaan Umum – Direktorta Jendral Cipta Karya, (2014). *Laporan Penyusunan RTBL Kawasan Resapa Air Lereng Gunung Merapi dan Merbabu, KEcamatan Selo, Kabupaten Boyolali. (Unpublished Document)* Kementrian PekerjaanUmum, Jakarta.

saputraferry.wordpress.com/2010/08/27/memaknai-lokalitas-dalam-arsitektur.